

STUDI BATIK MANGROVE SURABAYA



SKRIPSI

Oleh :

Imaculata Yosi Probowati

NIM : 0912034021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

2014

STUDI BATIK MANGROVE SURABAYA



SKRIPSI

Oleh :

Imaculata Yosi Probowati

NIM : 0912034021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN HASIL UJIAN SKRIPSI

Tugas Akhir Skripsi berjudul :

“STUDI BATIK MANGROVE SURABAYA” diajukan oleh Imaculata Yosi Probowati, NIM 0912034021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Agustus 2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota

Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum.
NIP. 19490613 197412 2001

Pembimbing II / Anggota

Drs. Soewardi, M. Sn.
NIP. 195007261985031001

Cognate / Anggota

Drs. Andang Suprihadi P., MS.
NIP. 195602101985031002

Ketua Program Studi/
Ketua Jurusan/ Anggota

Wiwik Sri Wulandari, M.Sn
NIP. 19760510 200112 2001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Suastiwi Triatmojo, M.Des
NIP. 19590802 198803 2 2002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Batik memang menjadi bahan penelitian yang menarik bagi setiap orang yang tertarik terhadap keunikan kearifan lokal ini. Telah banyak pengkajian yang dilakukan mengenai batik untuk diangkat menjadi tesis maupun sebuah buku. Perihal perkembangan sejarah batik serta filosofi yang terkandung dibalik sehelai kain ini memang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun tinjauan dari segi nilai, dan analisa motif batik *mangrove* Surabaya sebagai upaya konservasi hutan bakau ini belum pernah diteliti sebelumnya dan belum ada pula buku yang menerbitkan secara khusus pembahasan mengenai batik *mangrove* yang telah menjadi *trademark* kota Surabaya ini.

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Imaculata Yosi Probowati

NIM : 0912034021

Minat Utama : Seni Lukis (Pengkajian Seni)

Jurusan : Seni Murni

Program Studi : Seni Rupa Murni

Fakultas : Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

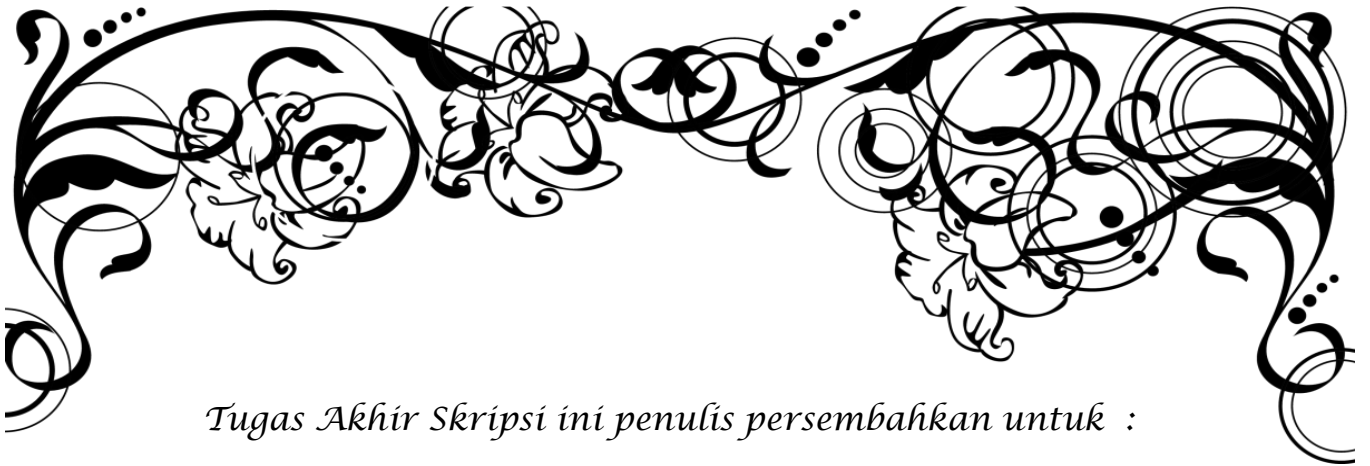
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya merupakan hasil penelitian serta karya tulisan saya sendiri dan bukan dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Yang menyatakan,

ImaculataYosi Probowati

NIM. 0912034021



Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- *Tuhan Yesus Kristus, Allah Bapa dan Roh Kudus selaku motivator dan pembimbing utama dalam pengerjaan skripsi ini*
- *Teruntuk kedua Orang Tua tersayang ,
Yohanes Trilaksono Dibyo Suprpto (ayah)
Lucia Windaryati (ibu)*
- *Adik-adik penulis,
Agata Pratiwi Prawitasari , dan
Christoforus Nugroho Triwidodo*
- *Serta seluruh keluarga besar penulis (alm. kakek,
nenek, tante-tante, om-om, dan saudara-saudara
sepupu)*





MOTTO

*“Talenta memang sesuatu yang harus dikembangkan,
tapi tak perlu terlalu dibangga-banggakan.
Atas pencapaian karya-karya terbaik yang telah
kita miliki, atas kecerdasan, atas segala keberhasilan,
tak perlu berlebihan ditanggapi. Berterimakasihlah
kepada otak dan hati kita yang menciptakan
keindahan rasa dan estetika, tapi lebih penting
berterimakasihlah kepada Tuhan yang telah menciptakan
otak dan hati dengan segala isi di dalamnya.
Semua yang berasal dariNya, akan kembali lagi padaNya.
Karena kita hanyalah sebuah alat dalam pekerjaanNya.”*

-Lord bless you all-

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur yang seladam-dalamnya penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat rahmat dan penyertaanNya , sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Meskipun melalui berbagai kendala dan kesulitan dalam penggalian data-data yang dibutuhkan, baik berupa sumber referensi terkait maupun wawancara namun akhirnya perjuangan ini membuahkan hasil. Tulisan ini diajukan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai jenjang Strata 1.

Tulisan ini tak mungkin terselesaikan tanpa dukungan dari beberapa pihak terkait :

Kepada Ibu Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, terimakasih sebesar-besarnya atas pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan demi memberikan pengarahan kepada saya dengan penuh kesabaran. Disela-sela kepadatan aktivitasnya beliau masih menyempatkan waktu untuk melayani konsultasi baik di kampus maupun di rumahnya.

Bapak Drs. Soewardi, M.Sn. selaku dosen pembimbing II, saya ucapkan banyak terimakasih atas waktu yang telah disediakan demi melayani konsultasi skripsi ini. Atas segala ilmu yang telah dibagikan kepada penulis, diucapkan banyak terimakasih. Tentunya banyak pengetahuan baru yang penulis dapatkan dari proses konsultasi yang telah membuka lebar cakrawala ilmu tentang seni.

Penelitian skripsi tentang Studi Batik Mangrove Surabaya ini tentunya tidak akan terjadi tanpa seijin Ibu Lulut Sri Yuliani, selaku pelopor batik *mangrove* yang telah menjadi ikon kebanggaan kota Surabaya ini. Walaupun sibuk dan hanya memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan wawancara, beliau masih menyempatkan waktunya untuk membagikan informasi yang dibutuhkan.

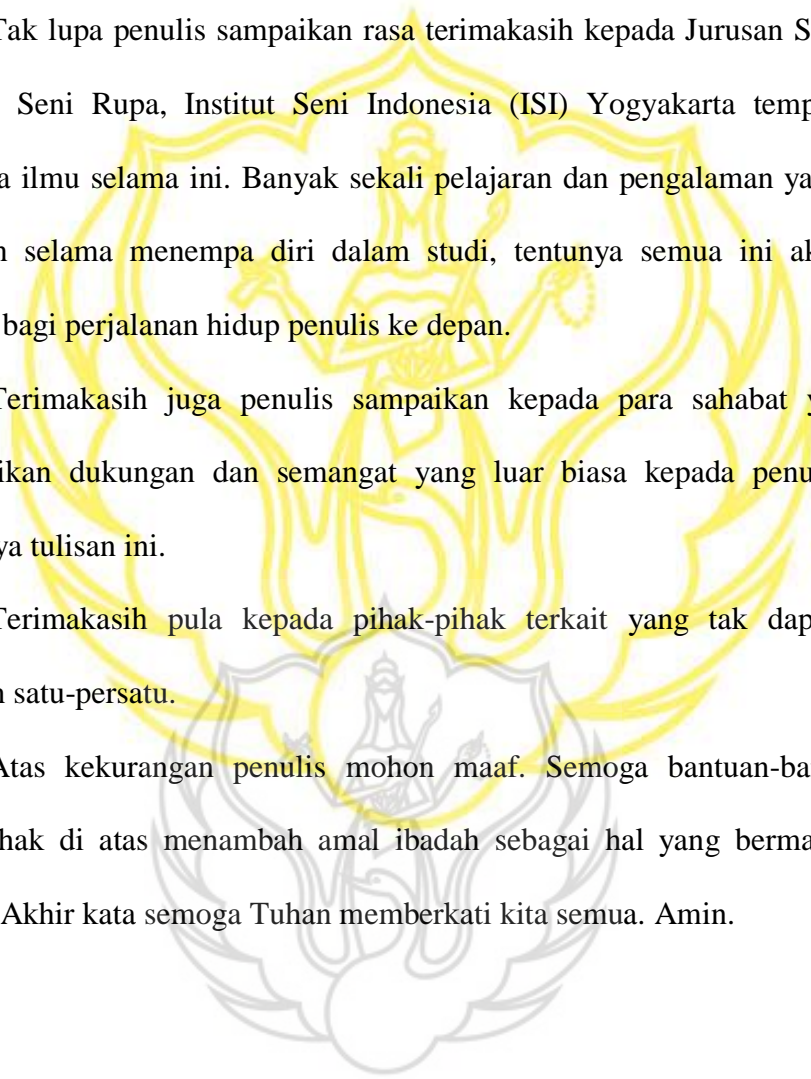
Kepada Ketua Jurusan seni murni ISI Yogyakarta, Ibu Wiwik Sri Wulandari, S.S. M.Sn. yang turut andil membantu dalam kelancaran skripsi ini, dengan hormat penulis ucapkan terimakasih.

Kepada Cognate sekaligus Dosen Wali penulis, Bapak Drs. Andang Supriyadi P., MS. disampaikan rasa terimakasih dan hormat atas bincang-bincang seni yang dihadirkan dalam suasana santai dan ceria. Diskusi singkat namun mampu memberikan pemahaman-pemahaman yang benar perihal berkesenian.

Terimakasih pula penulis ucapkan kepada Bapak Warsono, S.Sn., M.A. selaku moderator yang turut berperan aktif dalam proses sidang skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Suastiwi Triatmojo, M. Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.

Peran perpustakaan sebagai gudang literatur juga menjadi salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam penulisan skripsi ini. Beberapa perpustakaan yang telah menjadi tempat persinggahan penulis selama mencari referensi diantaranya adalah Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Balai Penelitian dan Pengembangan Batik Yogyakarta, Perpustakaan Balai Arsip dan Penelitian Surabaya. Kepada segenap staf dan kepala perpustakaan penulis ucapkan banyak terimakasih.



Tak lupa penulis sampaikan rasa terimakasih kepada Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tempat penulis menimba ilmu selama ini. Banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan selama menempa diri dalam studi, tentunya semua ini akan sangat berguna bagi perjalanan hidup penulis ke depan.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat yang telah memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa kepada penulis hingga selesainya tulisan ini.

Terimakasih pula kepada pihak-pihak terkait yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Atas kekurangan penulis mohon maaf. Semoga bantuan-bantuan dari pihak-pihak di atas menambah amal ibadah sebagai hal yang bermanfaat bagi sesama. Akhir kata semoga Tuhan memberkati kita semua. Amin.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Penulis,

Imaculata Yosi Probowati

DAFTAR ISI

Halaman Judul Luar.....	i
Halaman Judul Dalam.....	ii
Halaman Pengesahan Hasil Ujian Skripsi	iii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Ucapan Terima Kasih.....	vii-ix
Daftar Isi.....	x-xi
Daftar Gambar.....	xii-xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Intisari.....	xvi-xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1-3
B. Latar Belakang Masalah.....	3-9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9-10
E. Metode Penelitian.....	10-11
1. Metode Pendekatan.....	11-12
2. Populasi dan Sampel.....	12-13
3. Metode Pengumpulan Data.....	13-14
4. Metode Analisis Data.....	15
F. TINJAUAN PUSTAKA.....	15-18
G. KERANGKA KONSEPTUAL.....	19-25
BAB II. EKSISTENSI BATIK	
A. Batik Secara Umum	
1. Pengertian Eksistensi.....	26
2. Pengertian batik Secara Etimologis Dan Terminologis.....	26-27
3. Sejarah batik Indonesia.....	27-28
4. Proses dan teknik Pembuatan batik.....	29-33
5. Perlengkapan Membatik.....	33-38

B. Batik Mangrove	
1. Biografi Singkat Dra.Lulut Sri Yuliani, MM.....	39-41
2. Sejarah Batik Mangrove.....	41-43
3. Lahirnya Komunitas SeRU dan Visi Misinya.....	43-46
3. Peta Lokasi Workshop Batik Mangrove.....	46
BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data	
1. Hukum Hutan Tropis di Indonesia.....	47
2. Jenis-jenis mangrove yang digunakan sebagai motif batik mangrove.....	48-57
B. Analisis Data	
1. Xylocarpus kombinasi Hibiscus.....	58-64
2. Ekosistem Mangrove Terpadu Kombinasi Galing.....	65-71
3. Hibiscus Kombinasi Sonneratia.....	72-79
4. Ekosistem Mangrove Terpadu.....	80-86
5. Mangrove Achantus Ilicifolius.....	87-93
6. Kombinasi Daun Sirih dengan Calotropis.....	94-100
7. Rizhophora.....	101-106
8. Ekosistem Kelautan.....	107-112
9. Xylocarpus Granatum Kombinasi Bambu&Bangau.....	113-121
10. Calophilum Inophilum Kombinasi Stilir Ombak.....	122-128
11. Calotropis Gigantean Kombinasi Tumpal Mojopahit....	129-135
12. Ekosistem mangrove di Muara.....	136-142
13. Kumpulan Sonneratia.....	143-148
14. Kumpulan Daun Sirih Kombinasi Calotropis.....	149-155
15. Sonneratia KOMBINASI Hibiscus daan Xylocarpus.....	156-163
BAB IV. PENUTUP (KESIMPULAN).....	164-167
LAMPIRAN.....	168-181
DAFTAR PUSTAKA.....	182-185
GLOSARIUM.....	186-191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Hutan bakau Wonorejo.....	5
Peta perjalanan dari rumah penulis ke hutan bakau Wonorejo.....	7
Gambar 3 Gawangan Batik.....	34
Gambar 4. Bandul.....	34
Gambar 5. Wajan Tanah Liat.....	35
Gambar 6. Anglo Tanah Liat.....	35
Gambar 7. Tepas.....	36
Gambar 8. Taplak Kain Mambatik.....	36
Gambar 9. Saringan “Malam”.....	37
Gambar 9. Dingklik.....	37
Gambar 10. Canting.....	38
Gambar 11. Jenis-jenis Canting.....	38
Gambar 12. Peta Lokasi Showroom Batik Mangrove.....	46
Gambar 13. Mangrove Jenis <i>Xylocarpus Granatum</i>	48
Gambar 14. Mangrove Jenis <i>Hibiscus Tiliaceus</i>	50
Gambar 15. Mangrove Jenis <i>Sonneratia Alba</i>	52
Gambar 16. Mangrove Jenis <i>Acanthus Ilicifolius</i>	54
Gambar 17. Mangrove Jenis <i>Rhizophora Stylosa</i>	56
Gambar 18. Foto Batik Mangrove <i>Xylocarpus</i> Kombinasi <i>Hibiscus</i>	59
Gambar 19. Sketsa Batik Mangrove <i>Xylocarpus</i> Kombinasi <i>Hibiscus</i>	59
Gambar 20. Foto Batik Ekosistem Mangrove Terpadu Kombinasi Galing.....	66

Gambar 21. Sketsa Batik Ekosistem Mangrove Terpadu Kombinasi Galing.....	66
Gambar 22. Foto Batik Mangrove Hibiscus Kombinasi Sonneratia.....	73
Gambar 23 Sketsa Batik Mangrove Hibiscus Kombinasi Sonneratia.....	73
Gambar 24. Foto Batik Ekosistem Mangrove Terpadu.....	81
Gambar 25. Sketsa Batik Ekosistem Mangrove Terpadu.....	81
Gambar 26. Foto Batik Mangrove Acanthus Ilicifolius.....	88
Gambar 27 Sketsa Batik Mangrove Acanthus Ilicifolius.....	88
Gambar 28. Foto Batik Kombinasi Daun Sirih dengan Calotropis.....	95
Gambar 29. Sketsa Batik Kombinasi Daun Sirih dengan Calotropis.....	95
Gambar 30. Foto Batik Mangrove Rhizophora.....	102
Gambar 31. Sketsa Batik Mangrove Rhizophora.....	102
Gambar 32. Foto Batik Ekosistem Kelautan.....	108
Gambar 33. Sketsa Batik Ekosistem Kelautan.....	108
Gambar 34. Foto Batik Xylocarpus Granatum Kombinasi Bambu&Bangau.....	114
Gambar 35. Sketsa Batik Xylocarpus Granatum Kombinasi Bambu&Bangau.....	114
Gambar 36. Foto Batik Calophilum Inophilum Kombinasi Stilir Ombak.....	123
Gambar 37. Sketsa Batik Calophilum Inophilum Kombinasi Stilir Ombak.....	123
Gambar 38. Foto Batik Calotropis Gigantean Kombinasi Tumpal Mojopahit....	130
Gambar 39 Sketsa Batik Calotropis Gigantean Kombinasi Tumpal Mojopahit..	130
Gambar 40. Foto Batik Ekosistem mangrove di Muara.....	137
Gambar 41 Sketsa Batik Ekosistem mangrove di Muara.....	137
Gambar 42. Foto Batik Kumpulan Sonneratia.....	144
Gambar 43 Sketsa Batik Kumpulan Sonneratia.....	144
Gambar 44. Foto Batik Kumpulan Daun Sirih Kombinasi Calotropis.....	150
Gambar 45 Sketsa Batik Kumpulan Daun Sirih Kombinasi Calotropis.....	150
Gambar 46. Foto Batik Sonneratia Kombinasi Hibiscus dan Xylocarpus....	157

Gambar 47. Sketsa Batik Sonneratia Kmbinasi Hibiscus daan Xylocarpus....	157
Gambar 48. Foto Diri Lulut Sri Yuliani.....	168
Gambar 49. Foto diri penulis.....	174
Gambar 50. Proses blat motif batik mangrove.....	180
Gambar 51. Proses blat 2 motif batik mangrove.....	180
Gambar 52. Foto penulis dengan Lulut.....	181
Gambar 53. Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo.....	181



DAFTAR LAMPIRAN

A. Biodata Lulut Sri Yuliani.....	168-171
B. Cara Merawat Batik.....	172-173
C. Biodata Penulis.....	174-179
D. Foto Proses Kerja.....	180-181



INTISARI

Penelitian skripsi berjudul “Studi Batik Mangrove Surabaya” berisi penelaahan mengenai nilai-nilai yang dimiliki oleh batik *mangrove* sehingga menjadikan batik *mangrove* sebagai karya seni yang spesial.

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Selain mewawancarai narasumber langsung juga dibutuhkan banyak referensi buku untuk menganalisa materi penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menguraikan dan mengkaji tentang nilai makna batik *mangrove* serta analisis bentuk yang terdapat pada karya batik *mangrove*.

Batik sebagai karya seni tertua peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia telah menunjukkan eksistensinya baik dalam dunia *fashion* yang tergolong sebagai *applied art* namun memiliki nilai artistik yang tinggi. Khususnya karya batik *mangrove* yang telah mampu menembus kelas internasional. Kekhasaan dalam segi desain, nilai makna, hingga kerumitan dalam proses pembuatannya seolah menjadi magnet tersendiri bagi para penikmatnya. Khususnya bangsa Barat yang cenderung dengan pola hidup serba praktis, mereka sungguh mengagumi karya seni yang tebilang rumit ini.

Batik *mangrove* dipelopori oleh seorang wanita yang mempunyai gagasan cemerlang. Gagasan Lulut Sri Yuliani memiliki tujuan untuk melestarikan keberadaan hutan *mangrove*. Hal itu tercermin dalam pelaksanaan penciptaan karya yang menekankan beberapa aturan khusus sebagai berikut : Setiap lembar desain batik hanya boleh dimiliki oleh satu orang; Setiap desain batik tidak akan

pernah diulang pada pembuatan desain batik yang lain; Pada desain batik mengandung nilai makna berupa himbauan serta pesan yang mengingatkan masyarakat agar turut menjaga kelestarian lingkungan dan memperhatikan nilai-nilai kehidupan; Sebagian hasil penjualan dari batik tersebut dipergunakan demi tujuan konservasi ekosistem *mangrove* yang sekarang ini sudah menjangkau hampir keseluruhan wilayah Indonesia.

Penelitian ini mengutamakan pembahasan mengenai nilai makna motif batik *mangrove* serta analisis bentuk dari motif-motif yang terdapat pada karya batik *mangrove*. Hasil pengamatan dan analisis yang dilaksanakan oleh penulis diperoleh beberapa aspek keterkaitan bentuk dan nilai makna motif batik *mangrove*. Selain itu batik *mangrove* mempunyai nilai khusus yang tidak dimiliki oleh karya batik pada umumnya. Sebagian besar motif batik *mangrove* menstilir bentuk-bentuk tanaman *mangrove* dan ekosistem sekitarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul “ Studi Batik *Mangrove* Surabaya”

Uraian mengenai penegasan judul “Studi Batik *Mangrove* Surabaya”, jika dijabarkan satu persatu menurut arti katanya, maka akan didapatkan pengertian sebagai berikut :

Studi : Studi berasal dari bahasa Latin *studium*. Studi memiliki pengertian mempelajari hal-hal yang belum diketahui untuk dibukukan baik untuk seni maupun ilmu pengetahuan.¹

Studi : adalah suatu usaha untuk mempelajari suatu masalah yang berkaitan dengan bidang tertentu, sehingga diharapkan dapat memperoleh jawaban yang benar dari masalah tersebut. Studi berasal dari bahasa Inggris “*to study*” yang berarti belajar, mempelajari pelajaran, bahkan penyelidikan.²

Batik : Mengenai pengertian batik, banyak pendapat yang dijelaskan para ahli masing-masing mempunyai penafsiran sendiri.

¹ Virginia S. Thatcher (Ed.), “*The New Webster Encyclopedic Dictionary Of The English Language Including A Dictionary Of Synonyms and Twelve Supplementary Reference Sections*”, (New York: Avenel Books, 1984), p. 832

² Hasan Shadily, “*Kamus Inggris-Indonesia*”,(Jakarta: Gramedia. 1982), p. 563

Kertcher mengatakan bahwa akhiran “tik” dalam perkataan “batik” berasal dari menitik atau menetes. Sebaliknya perkataan “ batik” dalam bahasa *Krama* “serat” dan dalam bahasa *ngoko* tulis, tegasnya menulis dengan lilin.³

Sedangkan S. Sutopo berpendapat : “Batik ialah menulis di atas mori dengan mempergunakan alat-alat misalnya canting, canting cap dan memakai bahan pembantu *malam* atau *malam* kombinasi pada kedua bagian (disebut reng-rengan dan terusan), kemudian diberi warna”⁴

Mangrove : Istilah yang dipakai untuk jenis pohon yang tahan hidup di wilayah yang berair asin atau di daerah pasang surut. Pohon ini tumbuh dengan baik di daerah tropika, antara 25°LU dan 25°LS. Jenis pohon ini tidak dapat hidup di daerah bersuhu dingin (suhu udara kurang dari 4°C).⁵

Surabaya : Kotamadya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Terletak di bagian timur laut Jawa Timur. Luas : 274,06 km². Penduduk : 2.017.527. Terkenal dengan sebutan *Kota Pahlawan*, karena di sini terjadi pertempuran sengit antara pasukan Inggris yang bersenjata lengkap dengan perjuangan kemerdekaan RI yang bersenjatakan semangat baja. Pertempuran berlangsung pada 10 November 1945, sebagai *Hari Pahlawan*.⁶

Jadi yang dimaksud dengan Studi Batik *Mangrove* Surabaya adalah usaha untuk mempelajari batik, yakni mengenai kain yang digambar dengan lilin di atas

³ W. Kertcher, “*Perindustrian Batik di Pulau Jawa*”, (Badische Anilin & Soda Fabrik A. G, 1954), p. 5

⁴ Sutopo. S, “ *Batik, Pendidikan dan Kebudayaan*”,(Jakarta : Balai Pustaka, 1956), p. 31

⁵ “*ENSIKLOPEDI INDONESIA : Edisi Khusus*”, (P.T. Ichtiar Baru-Van Hoeve: Jakarta, 1986), p. 365

⁶ “ *ENSIKLOPEDI INDONESIA : Edisi Khusus*”, (P.T. Ichtiar Baru-Van Hoeve: Jakarta, 1986), p. 3377

kain mori dan diberi warna. Motif-motif yang digunakan adalah motif dari tumbuhan bakau dan ekosistem sekitarnya yang ada di Surabaya.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki berbagai macam kebudayaan yang berasal dari kearifan lokal masing-masing daerah. Berbagai macam kesenian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan ciri-ciri unik yang menjadi identitas setiap daerah. Begitu pula dengan batik yang penulis angkat menjadi tema tulisan ini. Hampir sebagian besar daerah di Indonesia memiliki batik, Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang memiliki kebudayaan batik potensial di Indonesia.

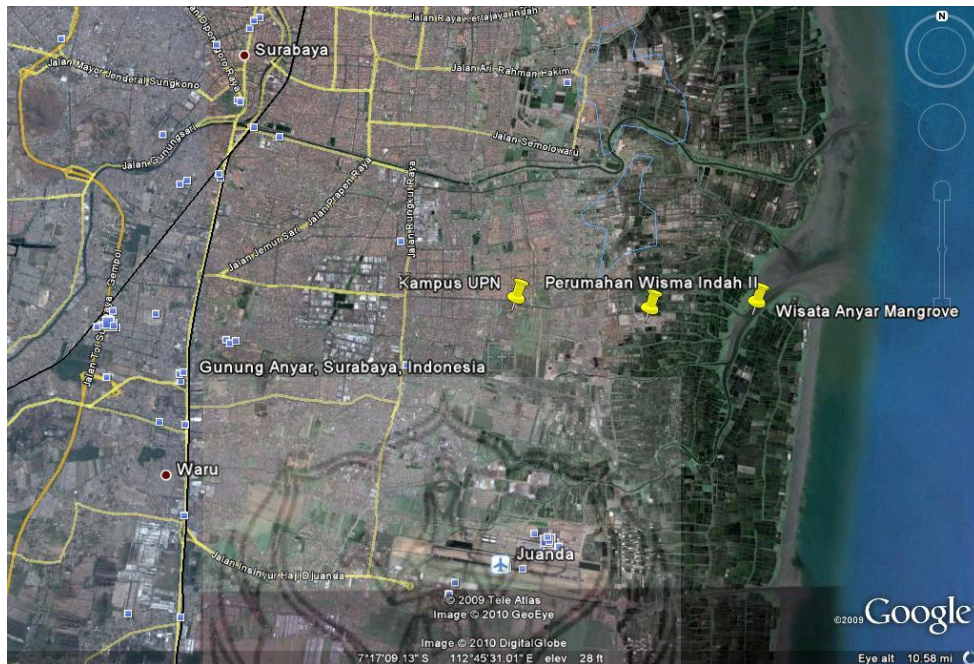
Batik telah ada di Indonesia sejak mulai berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Penelitian sejarah ini pun masih terjadi pro dan kontra, sebuah sumber menyebutkan bahwa batik mulai muncul di Indonesia karena dibawa oleh para pedagang dari India, ditandai dengan pola-pola batik yang ada di relief ukiran candi Prambanan, namun ada pula yang mengatakan bahwa kemunculan batik tidak berada di bawah pengaruh India melainkan jauh sebelum itu bangsa Indonesia sudah membuat batik terlebih dahulu. Pada periode awal kemunculan batik di Indonesia, masa kerajaan Majapahit (sekitar 1293 hingga 1500-an M) menjadi tolak ukur sejarah yang merekam peristiwa tersebut. Batik mulanya menjadi pekerjaan yang berada di lingkup kerajaan saja. Tradisi membatik digunakan untuk membuat pakaian bagi para raja dan keluarganya, sehingga terkesan terbatas. Namun, seiring berkembangnya zaman, batik yang

banyak dikerjakan oleh para pekerja di kalangan kerajaan mulai dibawa ke masyarakat luar.

Batik sebagai warisan budaya Indonesia, khususnya di Jawa memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya. Bahkan batik sempat diklaim oleh negara Malaysia sebagai hasil kebudayaan negaranya. Hal ini terjadi karena kurangnya kepedulian masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan daerah sendiri. Namun sejak tanggal 2 Oktober 2009, melalui serangkaian acara yang diselenggarakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, batik telah diresmikan oleh UNESCO menjadi warisan budaya asli Indonesia.⁷

Judul yang penulis angkat disini ‘‘Studi Batik *Mangrove* Surabaya’’ terkait dengan keberadaan batik di Wonorejo. Jika ditinjau dari letak geografis, Surabaya berada pada bagian ujung Timur Laut wilayah Jawa Timur dan daerah ini sebagian besar berbatasan dengan laut. Sebagai wilayah yang dekat laut, tidak heran jika di sekitar pantai-pantai sering dijumpai pohon bakau.

⁷<http://www.wikipedia.com/UNESCO-Kukuhkan-Batik-Indonesia-Sebagai-Warisan-Budaya-Dunia>



Gambar 1. Hutan bakau Wonorejo, Surabaya (keterangan: dalam peta bernama Wisata Anyar Mangrove)
(Sumber Gambar : <http://wamsby.files.wordpress.com/2010/01/sby2wam1.jpg>)

Pohon bakau sangat dibutuhkan dalam rangkaian ekosistem pantai, karena berdasarkan fungsi struktur akarnya yang kuat pohon bakau atau yang dikenal juga dengan sebutan *mangrove* mampu menahan abrasi akibat gelombang air laut. Selain itu *mangrove* juga berfungsi sebagai tempat berlindung dan gudang makanan bagi ikan-ikan kecil, plankton, cacing, dan burung bangau. Namun seiring dengan berkembangnya kawasan industri di Surabaya, semakin maraklah pembukaan lahan baru dengan mengorbankan hutan-hutan bakau di sekitar tepi pantai. Kerusakan ekosistem ini telah memicu berkembangnya batik *mangrove* dengan mempergunakan tanaman *mangrove* itu sendiri sebagai zat pewarna, hal

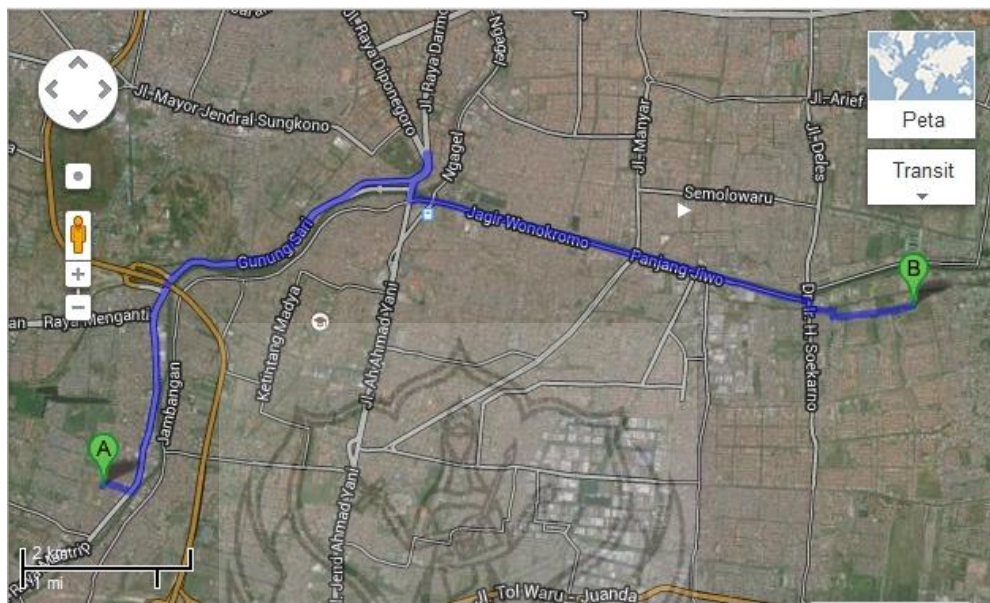
ini tergolong penemuan baru dalam teknik batik. Selain itu untuk menjaga ketersediaan bahan *mangrove*, pencetus ide batik *mangrove* juga melakukan upaya-upaya reboisasi tanaman *mangrove*. Keunikan batik *mangrove* inilah yang telah menarik perhatian penulis untuk mendalami eksistensi batik *mangrove*.

Pengambilan tema Batik *Mangrove* Surabaya ini bermula dari keinginann untuk mengangkat kebudayaan yang ada di Surabaya. Penulis sebagai warga Surabaya merasa memiliki kewajiban untuk mengangkat dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerah asal. Ketika dalam proses perenungan mencari materi penelitian yang akan dikaji, penulis secara tidak sengaja melihat tayangan berita di Liputan 6 SCTV mengenai olahan dari bahan *mangrove* yang digagas oleh Lulut Sri Yuliani dari Surabaya. Produk hasil olahan tersebut berupa sirup *mangrove*, kue kering *mangrove*, kerupuk *mangrove*, tepung *mangrove*, dan batik *mangrove*.

Batik *mangrove* yang ditampilkan pada liputan di televisi menginspirasi penulis untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai keberadaan lokasi hutan *mangrove* di Surabaya. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah mencari informasi melalui media internet terkait keberadaan batik *mangrove* dan hutan *mangrove* di Surabaya. Namun setelah mengunjungi beberapa situs terkait tidak didapati data valid alamat lengkap batik *mangrove* tersebut. Penulis hanya mendapatkan informasi keberadaan hutan *mangrove* di daerah Wonorejo, Surabaya.

Hutan bakau Wonorejo terletak di kawasan pantai timur Surabaya, termasuk dalam kawasan Surabaya Timur. Jarak yang ditempuh dari rumah

penulis di Kemlaten yang berada di bagian Surabaya Selatan menuju lokasi hutan *mangrove* Wonorejo adalah sekitar 13,8 kilometer. Jika lalu lintas cukup padat maka jarak tersebut dapat ditempuh dalam waktu 60 menit atau lebih.



Gambar 2. Peta Perjalanan dari rumah penulis menuju Wonorejo, Surabaya (Keterangan : lokasi rumah penulis pada huruf A dan lokasi hutan mangrove pada huruf B) (Sumber Gambar : <https://www.google.co.id/maps/mm?authuser=0&hl=id>)

Setelah menemukan kawasan hutan *mangrove* di Wonorejo penulis menelusuri kawasan tersebut untuk mencari keberadaan tempat pembuatan batik *mangrove*. Namun hasilnya sia-sia, penulis tidak mendapati lokasi batik yang dimaksud. 30 menit berputar-putar di kawasan sekitar hutan *mangrove* dan bahan bakar sepeda motor pun mulai habis. Akhirnya penulis menemukan penjual bensin eceran terdekat. Penulis pun bertanya kepada sang penjual mengenai keberadaan tempat pembuatan batik *mangrove* yang dipelopori oleh Lulut Sri Yuliani (informasi nama yang penulis dapatkan dari internet). Penjual tersebut mengatakan bahwa penulis salah arah dan tersesat terlalu jauh. Lokasi pembuatan

batik *mangrove* sekaligus merupakan tempat kediaman penggagas batik *mangrove* berada di Wisma Kedung Asem Indah. Penulis kemudian melanjutkan perjalanan menuju alamat yang ditunjukkan oleh penjual bensin tersebut. Setibanya di perumahan Wisma Kedung Asem, penulis menanyakan kediaman Lulut Sri Yuliani kepada satpam perumahan. Sesuai instruksi dari satpam, penulis akhirnya tiba di rumah yang dimaksud.

Tanaman tampak asri memenuhi halaman yang kecil dari sebuah rumah berpagar hitam. Sedikit menengok ke dalam pagar, penulis melihat lembaran-lembaran kain batik berjejer diletakkan di teras rumah. Nampaknya proses pengerjaan batik tersebut belum selesai. Setelah melihat batik-batik tersebut, penulis yakin bahwa itulah rumah pembuat batik *mangrove* Surabaya. Kemudian penulis menemui Lulut Sri Yuliani secara langsung untuk meminta ijin melakukan penelitian mengenai batik *mangrove*. Penulis juga menyampaikan ketertarikan terhadap batik *mangrove*. Namun Lulut Sri Yuliani tak serta merta mengizinkan penulis melakukan penelitian. Ada beberapa persyaratan yang harus dilengkapi oleh penulis berupa proposal dan surat-surat resmi dari kampus yang telah ditandatangani oleh pejabat kampus. Setelah semua persyaratan terpenuhi penulis memulai wawancara dengan narasumber beberapa hari kemudian.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber, Lulut Sri Yuliani mendiskusikan tentang asal mula ide pembuatan batik *mangrove* dan nilai makna yang terkandung dalam setiap helai batik *mangrove*. Pada proses wawancara penulis berharap mendapatkan data-data lengkap terkait dengan proses pembuatan batik *mangrove*, bahan-bahan pewarna alami yang digunakan, hingga

motif-motif yang telah menjadi pakem dalam keseluruhan desain batik *mangrove*. Namun Lulut Sri Yuliani tidak dapat memberikan informasi mengenai hal-hal tersebut karena menjadi rahasia pencetus batik *mangrove*. Keterbatasan informasi yang diberikan membuat penulis sangat kecewa, karena pada awalnya penulis berharap mampu menyajikan informasi yang lengkap mengenai keistimewaan batik *mangrove* secara keseluruhan mulai dari proses pembuatan hingga pewarnaan. Data-data yang didapat penulis dari hasil wawancara adalah sejarah batik *mangrove* dan komunitas SeRU yang didirikan Lulut Sri Yuliani, lima belas desain batik *mangrove* yang diijinkan untuk didokumentasikan serta keterangan mengenai makna dibalik setiap desain.

B. Rumusan Masalah

1. Apa latar belakang historis munculnya batik *mangrove*
2. Apakah kandungan makna motif batik *mangrove*
3. Bagaimana analisis pembentukan dari motif-motif batik *mangrove*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan :
 - a. Untuk mengetahui batik *mangrove* ditinjau dari aspek historis
 - b. Untuk mengetahui nilai makna yang mendasar batik *mangrove*
 - c. Untuk mengetahui segi estetis pembentukan batik *mangrove*

2. Manfaat :

- a. Bagi penulis : Penulis dapat semakin menambah wacana terhadap materi kajian yang ditelitinya sebagai bekal ilmu pengetahuannya
- b. Bagi masyarakat umum : Masyarakat memperoleh pengetahuan dan hal-hal baru dari hasil penelitian ini
- c. Bagi ISI Yogyakarta : Sebagai sumber arsip dan referensi yang dapat membuka wacana baru bagi civitas akademika ISI Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, diantaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *eksploratif* yang kegiatannya adalah berupa pengumpulan data, belum mengajukan hipotesa atau memecahkan suatu masalah, tetapi hanya merupakan pencatatan gejala lontaran permasalahan. Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A. dalam bukunya Metodologi Research menjelaskan bahwa *research eksploratif* adalah *research* yang bertujuan menemukan

problematik-problematik baru. Menemukan berarti berusaha mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan⁸.

Sedangkan di dalam aneka penelitian di perguruan tinggi ia lebih dapat digolongkan ke dalam jenis “Penelitian Kacah” (*Field Study*) yang artinya adalah penelitian yang dilaksanakan di kacah/lapangan tempat di mana terjadinya gejala-gejala. Tentang *field study* ini Sutrisno Hadi menyebutkan antara lain :

a. *Field Study* tidak ditulis untuk memenuhi salah satu sarat dari sesuatu mata pelajaran, melainkan jauh lebih luas, mengenai banyak hal tentang aspek-aspek spesialisasi, meliputi beberapa mata pelajaran.

b. *Field study* tidak didasarkan atas *library research*, melainkan atas *field research*, *research* yang dilakukan di kacah atau di medan terjadinya gejala-gejala.

c. *Field study* ditulis dalam bentuk laporan akademik.

Tujuan umum *field study* adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi persoalan-persoalan yang konkret dalam lapangan studinya, hal mana sangat diperlukan bagi jabatannya di masa mendatang. Persiapan ini lebih dititik beratkan pada segi formal dari pada segi materialnya. Sebab yang dipentingkan dalam *field study* bukanlah sumbangan penemuan baru dalam lapangannya, melainkan bagaimana mahasiswa meng-*approach* sesuatu persoalan konkret.

Sudah tentu diharapkan mahasiswa lebih banyak berdiri sendiri dalam pekerjaannya daripada meminta pertolongan dan nasehat-nasehat pembimbing, konsultan, atau sponsornya. Secara metodologik dia harus mampu mendemonstrasikan cara-cara yang tepat dalam pengumpulan data, penganalisisannya, dan penarikan kesimpulan. Cara-cara mengutip pendapat dan mendokumentasikan kepustakaan, semuanya harus dilakukan dengan setertib-tertibnya⁹.

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. berdasarkan tinjauan historis mengenai tercetusnya ide pembuatan batik *mangrove* dan lahirnya komunitas SeRU, filosofis yang berupa nilai makna

⁸Sutrisno Hadi, “*METODOLOGI RESEARCH : untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*”, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1979), p.3

⁹ *Ibid.*, p.10

dalam setiap lembar desain batik *mangrove*, dan estetis yang menjadi tugas penulis untuk menganalisis kebentukan motif-motif batik *mangrove* dari sudut pandang subjektif penulis. Hal ini dimaksudkan untuk menguraikan dan mengkaji tentang nilai makna batik *mangrove* serta analisis bentuk yang terdapat pada karya batik *mangrove*.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan, atau disebut juga sebagai *universe*. Sedangkan sampel merupakan sebagian individu yang diselidiki¹⁰.

Lingkup penelitian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan karya-karya batik *mangrove* yang dibuat oleh komunitas SeRU, dan juga warga sekitar Wisma Kedung Asem, kelurahan Kedung Baruk, Rungkut, Surabaya. Jumlah populasi tidak dapat dihitung karena jumlah populasi sejak awal pembuatan batik *mangrove* pada tahun 2007 tidak pernah tercatat dan didokumentasikan. Jumlah sampel yang diambil adalah 15 sampel yang ada di lokasi workshop yang diijinkan untuk diteliti. Keterbatasan jumlah sampel yang diteliti terkait dengan pengamanan terhadap penyebaran motif-motif batik bersertifikat tersebut, serta adanya larangan penyebarluasan dokumentasi foto maupun gambar ke publik.

¹⁰ *Ibid.*, p.70

Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian disini adalah *Nonrandom Sampling*¹¹. Sampling ini menggunakan cara bahwa tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Dalam apa yang disebut *incidental sampling* misalnya, hanya individu-individu atau grup-grup yang kebetulan dijumpai atau dapat dijumpai saja yang diselidiki.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan penulis dalam proses pengumpulan materi adalah teknik observasi langsung. Teknik ini merupakan pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan¹².

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai objek penelitian, kondisi, serta gejala-gejala yang terjadi. Observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi bahan penelitian yaitu mulai dari mengunjungi lokasi kawasan hutan *mangrove* di Wonorejo, mengunjungi workshop batik *mangrove* di Wisma Kedung Asri, mengamati sebagian proses kegiatan pembuatan batik *mangrove* secara umum serta melakukan penelitian terhadap desain-desain motif batik *mangrove*.

¹¹*Ibid.*, p.80

¹²Winarno Surakhmad, "*PENGANTAR PENELITIAN ILMIAH : Dasar, Metode, dan Teknik*", (Bandung : Penerbit Tarsito, 1985), p.162

b. Wawancara

Teknik komunikasi yang digunakan penulis merupakan teknik komunikasi langsung, yakni teknik dimana peneliti mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian, baik di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan¹³. Wawancara dilakukan terhadap seorang pencetus ide pembuatan batik *mangrove* yaitu Lulut Sriyuliani sebagai narasumber primer. Sebagai pelengkap informasi, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa pegawai yang memproduksi batik *mangrove*.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi Pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data dengan menggunakan berbagai sumber pustaka, seperti buku-buku, buku petunjuk, silabus, laporan-laporan dan sebagainya. Alat dokumentasi menggunakan alat-alat elektronik berupa *handycam*, *tape recorder*, dan kamera foto. Hal itu didasarkan pada alasan bahwa alat tersebut dapat merekam secara audio dan visual dengan demikian akan sangat membantu dalam masalah efisiensi waktu, kecermatan, ketepatan dan ketelitian kerja.

¹³ *Ibid.*, p.162

4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan sifat data, maka data dari informasi yang didapatkan setelah melalui proses pengumpulan data dari berbagai sumber, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Digolongkan dalam *analisis* kualitatif karena temuan-temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya¹⁴. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman tentang penguraian nilai-nilai makna yang terkandung dalam tiap helai batik *mangrove* dan kaitannya dengan kepedulian lingkungan melalui aksi nyata konservasi hutan bakau (*mangrove*) di sekitar Wonorejo.

E. Tinjauan Pustaka

J.L.A. Brandes mengemukakan bahwa batik adalah satu diantara sepuluh elemen kebudayaan Indonesia yang sudah ada sebelum datangnya pengaruh Hindu dalam bukunya yang berjudul *Een Jayapattra of Acte Van Een Recherlijke van CAK 849*. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa batik merupakan kebudayaan tertua yang ada di Indonesia yang menunjukkan tingkat kreativitas tinggi Bangsa Indonesia sejak dulu. Pengukuhan oleh Unesco juga menjadi penting karena banyak Negara yang mengklaim batik Indonesia sebagai kebudayaan bangsanya. Buku Brandes ini menguatkan bahwa Batik Indonesia memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, sekalipun ditiru oleh Negara lain maka coraknya akan tetap terlihat berbeda¹⁵.

¹⁴ Anselm Strauss & Juliet Corbin, "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), p.4

¹⁵ J.L.A. Brandes, "*Een Jayapattra of Acte Van Een Recherlijke*", (1984), t.p.

Artikel-artikel yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan ini, antara lain G. P. Rouffaer, dalam *De Voornaamste Industrien der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera, Koloniaal-Economische Bijdragen* membahas masalah teknis pembuatan batik dan sejarah kerajinan batik di Jawa. Juga diuraikan bahwa asal-usul batik di Jawa adalah karena pengaruh dari India yang dibawa oleh para imigran Koromandel¹⁶.

Beberapa buku karya anak bangsa yang turut memberikan sumbangsih terhadap sejarah, nilai filosofi dan perkembangan batik diantaranya ada dalam buku yang berjudul *Seni Kerajinan Batik Indonesia* oleh B.K. Sewan Susanto S.teks¹⁷. Menjadi landasan teori dalam penulisan ini karena di dalam buku tersebut menguraikan tentang teknik-teknik pembuatan batik mulai dari proses persiapan hingga pewarnaan batik, juga dijabarkan deskripsi tentang batik, sejarahnya, serta motif-motif batik tradisional dan modern dari beberapa daerah di Indonesia. Buku ini berguna sebagai materi pengetahuan mengenai batik secara garis besar dan menjabarkan tentang beberapa contoh batik modern yang terkait dengan sifat-sifat pada batik *mangrove*.

Batik klasik, sebuah buku karya Hamzuri, menguraikan tentang batik klasik ditinjau dari segi proses pembuatan, material yang digunakan, cara mempersiapkan alat dan memilih bahan¹⁸. Juga memuat tentang beberapa motif-

¹⁶ G. P. Rouffaer, "*De Voornaamste Industrien der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera, Koloniaal-Economische Bijdragen*", (Utrecht : Oosthoek, 1904), t.p.

¹⁷ Sewan Susanto, "*Seni Kerajinan Batik Indonesia*", (Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Pendidikan Industri, 1973), p.5-15

¹⁸ Hamzuri, "*Batik Klasik*", (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1985), t.p.

motif batik klasik yang dapat digunakan sebagai tinjauan perbandingan dalam analisis batik *mangrove* Surabaya.

Karya batik diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan benda pakai, yang kadang kala motif-motifnya mengandung makna simbolis. Sesuai dengan fungsi dan perkembangan kebutuhan yang ada, batik sebagai salah satu bentuk seni budaya bangsa Indonesia, lahirnya adalah merupakan serangkaian usaha penyempurnaan pakaian bangsa Indonesia, hal ini dikemukakan oleh *Kuswadji Kawendrosusanto* :

“Lahirnya batik, merupakan usaha penyempurnaan dari bahan pakaian bangsa Indonesia, mulai dari bahan kayu kemudian kain tenun yang belum bergambar, kemudian orang mulai melukis pada kain dengan alat bukan canthing, barulah lahir batik yang kita kenal sekarang ini yang merupakan usaha penyempurnaan melalui berbagai variasi yang rumit, dan melalui stilering pada motifnya¹⁹”

Setiap daerah penghasil batik memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Seni batik masih dapat bertahan sampai saat ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kebanggaan dan usaha untuk melestarikan pemakaian batik dalam bentuk tradisional maupun busana masa kini.

Tiap-tiap daerah penghasil batik memiliki corak dan polanya masing-masing. Berdasarkan buku *Nia S. Djoemena* dalam *Ungkapan Sehelai Batik*, dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ragam hias ini adalah :

1. Letak Geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan
2. Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan

¹⁹Kuswadji Kawendrosusanto, “*Dunia Batik Masa Kini*”, (Yogyakarta : Karta Pustaka, 1981), t.p.

3. Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan
4. Keadaan alam sekitarnya
5. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan

Sang pencipta motif batik merupakan seorang seniman yang menciptakan mitos makna dibalik karya yang dibuatnya. Kebebasan berkreasi menciptakan berbagai motif batik yang beraneka ragam, begitu pula dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam sehelai batik²⁰.

Banyak buku yang memuat informasi batik, akan tetapi yang berisi informasi batik *mangrove* Surabaya belum ada. Menurut hasil wawancara pendahuluan, didapat keterangan bahwa batik *mangrove* pernah dijadikan subjek penelitian oleh para mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia antara lain Institut Pertanian Bogor, Universitas Kristen Petra Surabaya, Sekolah Tinggi Telkom Jakarta, dan masih banyak yang lainnya. Kajian yang telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu mengupas mengenai sejarah batik *mangrove*, konsep lingkungan hidup, teknis pewarnaan, dan motif-motif batik *mangrove*.

Kajian secara lengkap mengenai makna filosofi, dan kajian estetika pembentukan batik *mangrove* seperti yang dilakukan penulis, belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini yang menjadi perbedaan antara penulis dengan kajian yang terdahulu. Sebagai seorang mahasiswa Pengkajian Jurusan Seni murni, penulis lebih menitik beratkan materi penelitian mengenai analisis pembentukan dalam proses kreatif pencipta batik *mangrove*.

²⁰Nia S. Djoemena, “*Ungkapan Sehelai Batik*”, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1986), p.1

F. Kerangka Konseptual

Pembahasan mengenai batik tentu tak dapat terlepas dari pembahasan mengenai motif pada batik. Beberapa tokoh telah mengemukakan pengertian mengenai motif. Motif berarti ragam, pokok, pola dasar yang terdapat pada lukisan, karangan, perhiasan, karangan musik dan sebagainya²¹. Dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa motif menjadi pangkal bagi tema suatu buah kesenian²². Menurut Gustami Sp., motif adalah yang menjadi pokok atau pangkal dari suatu pola, setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola²³. Sewan Susanto menuliskan bahwa motif batik adalah kerangka atau gambaran dari keseluruhan dari suatu desain dan berfungsi sebagai penghias bidang²⁴.

Ditinjau dari unsurnya, secara umum motif batik dapat digolongkan menjadi dua bagian ialah : ornamen motif batik dan *isen-isen* motif batik. Ornamen motif batik biasanya terdiri dari ornamen utama yang merupakan ragam hias yang menentukan motif dan ornamen pengisi bidang atau tambahan yang berfungsi sebagai pengisi bidang. Terkadang didapati bahwa dalam suatu motif, tidak dapat dibedakan antara ornamen utama dan ornamen tambahan sehingga hanya merupakan suatu desain yang indah.

²¹Thorndike, "English Dictionary", (London : The English Universities Press, 1949), p.777 dan E. Pino, T. Witermans, "Kamus Inggris Indonesia", (Jakarta : Penerbit Pradnya Paramita, 1968), p.125

²²Mulia T.S.G., Hidding K.A.H., "Ensiklopedia Indonesia", (Bandung : 's-Gravenhage), p.180

²³Gustami Sp., "Nukilan Seni Ornamen Indonesia, Jilid I", (Yogyakarta : STSRI "ASRI", 1980), p.7

²⁴Sewan Susanto, "Seni Kerajinan Batik Indonesia", (Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Pendidikan Industri, 1973), p.212

Isen motif ialah motif yang digunakan sebagai pengisian bidang baik di dalam ornamen maupun dalam bidang antara ornamen-ornamen yang ada, biasanya berupa titik (Jawa : *cecek*), garis, atau gabungan antara titik dan garis.

Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan²⁵. Secara objektif atau fisik, warna dapat *diperikan* oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik.

Secara subjektif/psikologis penampilan warna dapat *diperikan* ke dalam *hue* (rona warna atau corak warna), *value* (kualitas terang gelap warna atau tua muda warna), *chroma* (intensitas/kekuatan warna yaitu murni-kotor warna, cemerlang-suram warna, atau cerah-redup warna)²⁶.

Benda apa saja di alam ini, juga karya seni/desain, tentu mempunyai bentuk (*form*)²⁷. Bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, gempal. Kerikil, pasir, kelereng, dan semacamnya yang relatif kecil dan “tidak berdimensi” dapat dikategorikan sebagai titik. Kawat, tali, galah, dan semacamnya yang hanya berdimensi memanjang, dapat disederhanakan menjadi garis.

²⁵Sadjiman Ebdy Sanyoto, “NIRMANA : Elemen-elemen Seni dan Desain”, (Yogyakarta : Penerbit Jalasutra, 2009), p.11

²⁶*Ibid.*, p.12

²⁷*Ibid.*, p.83

Selembur kertas, karton, papan triplek, dan semacamnya yang memiliki dimensi panjang dan lebar dapat disederhanakan sebagai bidang. Kotak, tangki minyak, rumah, dan semacamnya yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi, dapat disederhanakan menjadi gempal/volume.

Potensi garis ada 2 : potensi garis nyata dan potensi garis semu.

1. Potensi garis nyata :

-Garis nyata dapat mengekspresikan gerak masa objek tertentu, misalnya ombak laut atau gerak tanaman padi tertiuip angin.

-Garis nyata mempunyai nilai ekspresi pribadi. Saat dikuasai suasana, sentuhan, dan alat dapat menghasilkan garis yang mantap, goyah, gelap, pucat, lemah gemulai, dan sebagainya. Goresan-goresan tersebut dapat mengungkapkan emosi marah, ragu-ragu, sedih, gembira, dan lain-lain.

-Garis nyata mempunyai kemampuan membentuk tekstur/barik kasar yang bersifat semu maupun nyata.

-Garis nyata memberikan sugesti dalam menggaris batas (membuat kontur). Dengan beberapa goresan saja, sebuah bentuk dapat dicapai, sehingga dikatakan bahwa garis bersifat ekonomis.

- Garis nyata mempunyai kemampuan membuat gelap terang untuk arsir gambar.

- Garis nyata mempunyai kemampuan menciptakan alat komunikasi seperti kode-kode, huruf-huruf, gambar grafik, gambar teknik, lambang-lambang, dan lain-lain.

2. Potensi Garis Semu :

-Garis semu menjadi batas limit suatu benda, batas warna, batas ruang. Garis semu terbentuk karena adanya gelap terang akibat cahaya yang terpantul pada suatu benda.

- Garis semu dari bentuk massa suatu benda/objek seperti kawat, tali, galah, tiang listrik, dan semacamnya dapat dibayangkan sebagai sebuah garis, sangat penting dalam seni rupa dan desain, karena garis-garis dengan bentuk massa tersebut dapat membantu memberikan ekspresi tertentu dalam menciptakan karya seni dan desain.

- Garis semu yang terjadi dalam rangkaian massa sangat penting dalam seni rupa, karena garis semacam ini dapat membantu menciptakan keindahan²⁸.

Jika kita menyentuhkan alat gambar atau alat tulis pada sebuah tafiril akan menghasilkan titik, yaitu sebuah bentuk kecil tidak berdimensi. Jika sentuhan tersebut kita geserkan akan menghasilkan garis, yaitu suatu bentuk kecil yang tidak berdimensi. Jika sentuhan tersebut kita geserkan akan menghasilkan garis, yaitu bentuk kecil yang berdimensi memanjang. Jika garis tersebut kita gerakkan memutar dan kembali lagi bertemu dengan dirinya pada titik awalnya, akanmenghasilkan bidang yang merupakan bentuk berdimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Jika garis yang kita buat tersebut patah-patah akan menghasilkan segitiga, segiempat, bentuk bintang dan sebagainya, yang disebut raut bidang²⁹.

²⁸*Ibid.*, p.91-2

²⁹*Ibid.*, p.103

Dengan demikian, bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Bentuk-bentuk yang pipih seperti triplek, kertas, karton, seng, papan tulis, dan sebagainya walaupun memiliki ketebalan, tetapi relatif sangat tipis sehingga dianggap sebagai bidang.

Bentuk gempal atau volume adalah suatu bentuk yang memiliki tiga dimensi, yakni panjang, lebar, dan tebal, yang merupakan bentuk wungkul yang bisa diraba³⁰. Hampir semua bentuk di alam ini berupa gempal. Kertas atau seng bagaimanapun tipisnya memiliki ketebalan. Oleh karena bentuk gempal merupakan bentuk tiga dimensi penuh yang bisa diraba maka ia menempati ruang tiga dimensi/trimatra/alam semesta.

Setiap bentuk atau benda apa saja di alam ini termasuk karya seni mesti memiliki permukaan atau raut³¹. Setiap permukaan atau raut tertentu memiliki nilai atau ciri khas. Nilai atau ciri khas permukaan tersebut dapat kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya. Itulah tekstur atau ada yang menyebutnya *barik*. Dengan demikian, tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut.

Dari pelbagai tekstur tersebut ada yang bersifat teraba, disebut tekstur raba. Ada yang bersifat visual disebut tekstur lihat dan tekstur raba adalah tekstur yang dapat dirasakan lewat indera perabaan (ujung jari). Tekstur raba ini sifatnya nyata, artinya dilihat tampak kasar, diraba pun nyata kasar.

³⁰*Ibid.*, p.112

³¹*Ibid.*, p.120

Tekstur lihat adalah tekstur yang dirasakan lewat panca indra penglihatan. Tekstur lihat ini lebih bersifat semu. Artinya tekstur yang terlihat kasar jika diraba ternyata bisa halus, mata dapat tertipu. Termasuk terstur lihat/semu adalah tekstur bermotif, bercorak, atau bergambar. Namun, tekstur lihat dapat pula bersifat nyata dimana dilihat kasar diraba pun kasar.

Jika kita akan meletakkan atau menyusun bentuk-bentuk tentu memerlukan ruang. Setiap bentuk pasti menempati ruang. Oleh karena itu, ruang merupakan unsur rupa yang mesti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada (*exist*). Dengan kata lain bahwa setiap bentuk pasti menempati ruang. Dikarenakan suatu bentuk dapat dua dimensi atau tiga dimensi. Ruang dwimatra dapat berupa tafiril/bidang datar, yang hanya berdimensi memanjang dan melebar³².

Gambar-gambar dekoratif, pola-pola tekstil, batik, gambar teknik, gambar lambang, kode-kode, gambar anak-anak TK, dan semacamnya, semua merupakan gambar-gambar yang bersifat datar sejajar tafiril atau digolongkan gambar yang menempati ruang dua dimensi. Walaupun sifat ruang maya juga sering terlihat di dalamnya, tetapi sifat mayanya tidak menjadi konsep dasar, atau barangkali sifat maya yang ada tidak sengaja terpikiran sebelumnya³³.

³²*Ibid.*,p.127

³³*Ibid.*, p.131

Jarak merupakan unsur rupa sebagai alat menata, yang dapat mempengaruhi hasil dari tata rupa. Jarak yang dimaksud adalah jarak antar objek. Suatu bentuk atau objek yang berubah kedudukannya menimbulkan pengulangan dan gerak, yang sekaligus memiliki jarak. Jarak objek-objek dalam susunan dapat renggang (jauh), sedang, atau dekat (sempit)³⁴.

Irama pada bidang seni rupa dan desain, bila dikaji secara mendalam sesungguhnya merupakan masalah yang cukup rumit. Karena rumitnya, banyak seniman maupun desainer yang kurang mendalami sehingga banyak karya seni rupa atau desain yang tampak kurang sempurna dilihat dari sisi iramanya³⁵.

Pola-pola dalam batik digambarkan dalam berbagai macam cara. Dalam pola batik *mangrove* penggambaran objek diterapkan melalui bentuk-bentuk stilasi. Stilasi yaitu pengayaan, mengadakan perubahan bentuk yang lebih bergaya dengan tidak meninggalkan ciri-ciri aslinya³⁶.

³⁴*Ibid.*, p.140

³⁵*Ibid.*, p.160

³⁶Didik Riyanto, SE., "*PROSES BATIK : Batik Tulis-Batik Cap-Batik Printing*", (Yogyakarta: CV Aneka, 2002), p. 19